

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan Kurikulum merdeka menawarkan peluang bagi sekolah untuk menyesuaikan peraturan disiplin dengan konteks dan kebutuhan budaya local disetiap daerahnya masing-masing. Di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), kedisiplinan siswa berperan penting dalam pembentukan karakter, mengingat masa remaja merupakan masa transisi yang penuh tantangan dengan kondisi siswa kurang bisa mengelola emosinya (Suyanto dan Widodo, 2023). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, kedisiplinan tidak hanya dianggap sebagai kewajiban tetapi juga merupakan nilai yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif.

Pandangan lain juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi guru untuk mengekspresikan kreativitasnya dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mendorong kedisiplinan siswa. Berkat pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif, siswa harus lebih memahami pentingnya disiplin untuk keberhasilan akademik dan sosial. Menurutnya, kedisiplinan dalam konteks kurikulum merdeka merupakan pembelajaran sepanjang hayat yang dicapai tidak hanya melalui supervisi. Selain itu, siswa juga diberi peluang untuk tumbuh dan berkembang melalui keterlibatan langsung dalam berbagai

pengalaman belajar (Nugroho, 2024). Menurut heryningsih (2019) ketaatan dan penghormatan siswa terhadap peraturan yang ditetapkan biasanya diartikan sebagai disiplin siswa.

Menurut Hermatasyah (2022) berpendapat bahwa ada dua factor yang mempengaruhi tidak disiplinnya siswa di sekolah yaitu 1. Faktor Internal: Kebiasaan pribadi yang buruk, seperti penundaan atau manajemen waktu yang buruk, dapat menyebabkan ketidak disiplin, Perilaku dan Sikap negatif terhadap peraturan sekolah atau kurangnya motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk melanggar disiplin, kurangnya Minat dan motivasi terhadap kegiatan kelas atau sekolah dapat menurunkan keinginan siswa untuk menaati peraturan, Lemahnya pemahaman terhadap nilai moral dan etika dapat menyebabkan siswa melanggar peraturan. 2. Faktor eksternal: kondisi keluarga , minimnya kontrol dari orang tua, pola asuh yang tidak konsisten atau lingkungan rumah yang tidak harmonis dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa, Kurangnya penerapan peraturan di lingkungan sekolah, kurangnya pengawasan guru atau fasilitas sekolah yang tidak memadai dapat menyebabkan ketidakdisiplinan siswa, Pengaruh teman sebaya, Interaksi dengan teman yang menunjukkan perilaku negatif dapat menyebabkan siswa melanggar disiplin, Mata pelajaran yang dianggap sulit atau tidak menarik dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan menjadi tidak disiplin. Factor-faktor tersebut yang menyebabkan siswa SMP yang melanggar kedisiplinan di sekolah.

Permasalahan terkait kedisiplinan di tingkat Sekolah Menengah Pertama

(SMP) masih menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan saat ini. Berdasarkan Laporan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, tercatat bahwa lebih dari 35% sekolah tingkat SMP mengalami berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan, seperti keterlambatan hadir, ketidakhadiran tanpa keterangan, serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Kondisi ini jelas mengganggu jalannya proses pembelajaran dan mencerminkan kebutuhan akan intervensi pendidikan yang tepat guna membentuk karakter siswa yang disiplin. Untuk menjawab permasalahan tersebut, berbagai strategi telah diupayakan oleh pihak sekolah, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021) menemukan bahwa penerapan reinforcement positif meliputi pemberian pujian, penghargaan simbolik, dan tanggung jawab tertentu dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa hingga 45% hanya dalam waktu satu bulan. Pendekatan ini efektif karena memberikan rangsangan positif yang memperkuat perilaku baik. Selaras dengan itu, penelitian dari Putra dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa konseling kelompok merupakan metode yang efektif dalam membantu siswa membentuk perilaku sosial yang positif. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mengembangkan kesadaran diri serta tanggung jawab atas perilaku mereka. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, Santrock (2021) menjelaskan bahwa siswa usia remaja awal (12–15 tahun) sangat peka terhadap bentuk-bentuk penguatan eksternal, terutama berupa pengakuan atau apresiasi dari lingkungan

sosialnya. Oleh karena itu, mengintegrasikan konseling kelompok melalui strategi *reinforcement* positif menjadi pendekatan strategis dan komprehensif untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfidiana (2020) mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pelanggaran yang kerap terjadi di kalangan siswa sekolah adalah membolos, beberapa siswa terbiasa meninggalkan kelas ketika pembelajaran sedang berjalan, menyebabkan gangguan di kelas dan terlambat masuk sekolah. Perilaku tersebut yang melanggar tertib atau kedisiplinan yang paling sering terjadi adalah masalah kedisiplinan ketika siswa tiba di sekolah tidak tepat waktu. Memang perilaku mengganggu seperti siswa terlambat ke sekolah bukanlah pelanggaran serius. Namun apabila permasalahan ini tidak segera diatasi maka akan berdampak pada perkembangan dan hasil belajar siswa. Siswa yang selalu terlambat mengembangkan kebiasaan buruk yang bahkan dapat mempengaruhi kehidupannya setelah lulus dari sekolah, dan ketika memasuki dunia kerja nantinya.

Kedisiplinan berperan tidak hanya sebagai cerminan efektivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai komponen utama dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Perilaku disiplin, seperti kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, merupakan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan sejak dini, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, meskipun penting, data menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih belum memadai, yang mengindikasikan bahwa diperlukan suatu pendekatan

yang lebih efektif dan terarah untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan adalah teknik reinforcement atau penguatan. Teknik ini berasal dari teori perilaku yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi dan dibentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons. Jika dilihat secara keseluruhan, terdapat dua tipe reinforcement, yaitu positif serta negatif. Reinforcement positif diberikan dengan cara memberikan stimulus yang menyenangkan sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan, seperti pujian, penghargaan simbolik, atau hak istimewa. Reinforcement negatif justru bekerja dengan mengurangi atau menghilangkan stimulus yang bersifat tidak nyaman agar individu termotivasi melakukan perilaku tertentu (Skinner, 2019).

Fenomena ini terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Taman Dewasa Mojoagung menunjukkan kurangnya disiplin, yang terungkap melalui pengamatan awal peneliti pada tanggal 28 November 2024. Dalam Pengamatan tersebut terlihat bahwa beberapa diantaranya juga terlambat datang kesekolah, membuat kegaduhan pada waktu belajar, melepas atribut, tidak memakai atribut lengkap, seperti Dasi dan sepatu. Dalam wawancara awal dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan penjelasan mengenai rendahnya disiplin dikalangan siswa sekolah menengah pertama yaitu kelas VIII, yang tampak dari ketidakpatuhan terhadap berbagai aturan, seperti datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan sekolah, tidak mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu, membolos

sekolah, meninggalkan sekolah pada waktu jam pelajaran serta tidak mengikuti kegiatan sholat dhuhur. Saat wawancara pertama, pihak sekolah menyatakan bahwa disiplin siswa cenderung meningkat Ketika guru hadir. Namun, Ketika tidak ada guru, disiplin siswa menurun dan mereka Kembali berperilaku gaduh, bahkan melepaskan atribut yang sepatutnya dipakai mereka kenakan, contoh atribut yang sering kali tidak digunakan oleh siswa antara lain dasi, sepatu, ikat pinggang, serta hasduk untuk baju Kamis dan Jum'at.

Merujuk pada masalah yang ada, yaitu Kurangnya kedisiplinan di kalangan siswa menjadikan peran guru sangat penting untuk bertindak secara bijak dalam menentukan langkah-langkah yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap siswa (Haqq, 2019). Untuk meningkatkan perilaku disiplin, penting untuk memberikan dukungan yang membangun kepada siswa. Bentuk dukungan ini dapat menumbuhkan perasaan dihargai atas setiap tindakan, pencapaian, dan usaha yang mereka lakukan. Salah satu pendekatan pendidikan yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan adalah melalui pemberian penguatan positif. Pada konteks ini, layanan konseling kelompok diterapkan melalui penggunaan teknik penguatan positif, menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam memperbaiki kedisiplinan mereka (Aunurrika & Ningrum, 2023). Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardilla, M., Darmiany, dan Husniati (2021).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru telah cukup efektif dalam menerapkan penguatan positif, dengan persentase sebesar 35%. Sementara itu,

siswa juga menunjukkan tingkat disiplin belajar yang cukup baik, yaitu sebesar 34%. Hasil ini mengindikasikan terdapat keterkaitan yang bermakna dan menguntungkan antara implementasi penguatan positif oleh guru dan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas V.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah Kegiatan konseling kelompok yang menerapkan strategi reinforcement positif. Teknik ini melibatkan pemberian penguatan berkaitan dengan perilaku baik yang tercermin pada peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Konsep reinforcement positif berfokus pada penguatan tindakan yang diinginkan melalui reward atau penghargaan, yang dapat berupa pujian, pengakuan, atau imbalan lainnya. Dengan menerapkan teknik ini dalam konseling kelompok, diharapkan siswa dapat belajar dari satu sama lain, meningkatkan kedisiplinan siswa, serta membangun lingkungan yang kondusif bagi peningkatan disiplin peserta didik.

Menurut Kline dan Clandinin (2021), Melalui dinamika kelompok, siswa memperoleh peluang untuk mempelajari berbagai bentuk perilaku sosial, memperkuat rasa yakin terhadap diri sendiri, dan memperdalam ikatan antar individu. Selain itu, konseling kelompok juga dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dan mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya (Harris & Rosenthal, 2022).

Konseling kelompok bukan hanya sebagai tempat berbagi pengalaman dan masalah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang mendukung perubahan

perilaku secara bersama. Corey (2022) mengungkapkan bahwa konseling kelompok memungkinkan individu untuk mendapatkan dukungan sosial yang sangat berperan dalam perubahan perilaku. Dalam hal ini, penguatan positif tidak hanya diberikan oleh konselor, tetapi juga oleh teman-teman sekelompok yang turut memperkuat perilaku baik yang ditunjukkan oleh peserta lainnya. Proses ini meningkatkan rasa tanggung jawab bersama, di mana setiap individu berperan aktif dalam membantu anggota kelompok lainnya untuk meningkatkan disiplin. Oleh karena itu, konseling kelompok menjadi cara yang sangat efektif dalam membantu individu mengubah perilaku negatif menjadi lebih positif dan disiplin.

Salah satu alasan mengapa reinforcement positif sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan adalah karena teknik ini memperkuat perilaku yang diinginkan dengan cara memberikan penghargaan dan pengakuan. Kondisi ini selaras dengan pandangan teori perilaku yang diperkenalkan oleh Skinner (2023), yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan. Sedangkan pengertian Teknik reinforcement Menurut Wina Sanjaya (2018), penguatan atau reinforcement merupakan salah satu bentuk respons guru dalam upaya memodifikasi perilaku siswa. Respons ini diberikan sebagai bentuk umpan balik atau informasi terhadap tindakan atau respons yang ditunjukkan siswa, dengan tujuan untuk mendorong perilaku positif atau memberikan koreksi atas tindakan yang kurang tepat. Schunk (2021) menjelaskan bahwa penguatan positif berfungsi untuk meningkatkan motivasi intrinsik seseorang, yang dapat

memperkuat komitmen terhadap perilaku disiplin. Dalam konseling kelompok, individu yang menerima penghargaan atau pujian atas perilaku disiplin mereka cenderung merasa dihargai, yang semakin memotivasi mereka untuk mempertahankan perilaku tersebut. Proses ini menghasilkan kedisiplinan yang lebih stabil dan berkelanjutan, karena berakar pada motivasi internal dan dukungan sosial yang diberikan oleh kelompok.

Salah satu teknik reinforcement positif telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku yang diinginkan, termasuk dalam konteks pengembangan Kedisiplinan Siswa. Reinforcement positif, yang meliputi penghargaan, pujian, atau insentif lainnya, dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan teori perilaku yang dikemukakan oleh Skinner (2023), yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan. Melalui keterampilan penguatan (reinforcement) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (reinforcement) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

Peneliti saat observasi berlangsung mendapatkan beberapa kondisi-kondisi permasalahan kedisiplinan di sekolah tersebut yang di antaranya adalah sering dijumpai pada siswa SMP adalah keterlambatan dalam hadir di

sekolah. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab atau ketidakdisiplinan dalam mengatur waktu. Kurang Tanggung Jawab terhadap Tugas Siswa yang kurang disiplin dalam belajar seringkali mengabaikan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Minimnya Partisipasi dalam Kelas Beberapa siswa mungkin tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau diskusi. Perilaku Mengganggu Selama Proses Belajar Mengajar Perilaku mengganggu seperti berbicara dengan teman, bermain selama pelajaran, atau melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Kebiasaan Menunda Pekerjaan (Prokrastinasi) Prokrastinasi, atau kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, adalah masalah yang umum dihadapi oleh banyak siswa. Kurangnya Rasa Percaya Diri dalam Pembelajaran Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas atau guru karena rasa percaya diri yang rendah dan motivasi yang rendah.

Keterbatasan dalam Mengelola Stres dan Emosi Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti kecemasan atau frustrasi, terutama saat menghadapi tugas atau ujian. Penerapan konseling kelompok dengan teknik reinforcement positif dapat menjadi solusi untuk mengatasi kondisi-kondisi di atas. Teknik ini berfokus pada memberikan penguatan positif kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti keterlibatan aktif dalam pembelajaran, ketepatan waktu, penyelesaian tugas, dan partisipasi yang baik. Dalam konseling kelompok, siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari perilaku positif teman-temannya, sehingga meningkatkan motivasi dan rasa tanggung

jawab terhadap perilaku disiplin mereka. Dengan mempertimbangkan situasi tersebut, peneliti mengambil langkah untuk menerapkan konseling kelompok berbasis teknik reinforcement positif

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam latar belakang, peneliti akan mengkaji efektivitas dengan salah satu teknik yaitu reinforcement Positif untuk meningkatkan Kedisiplinan siswa melalui konseling kelompok. Penelitian ini berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik reinforcement positif Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP”.

B. Rumusah Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang maka peneliti mengambil rumusan masalahnya yaitu apakah Konseling Kelompok dengan Teknik *reinforcement* positif efektif untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti mengambil tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *reinforcement* positif Untuk Meningkatkan kedisiplinan Siswa SMP.

D. Hipotesis Penelitian

Dengan merujuk pada latar belakang serta perumusan masalah yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kedisiplinan siswa SMP sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif.

2. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kedisiplinan siswa SMP sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan bahwa penerapan Pelaksanaan konseling kelompok dengan penerapan teknik *reinforcement* positif berpotensi memberikan sumbangan ilmiah bagi ranah pendidikan, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling, serta menjadi sarana yang efektif dalam membantu siswa meningkatkan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan konseling

Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan penelitian ini dalam penerapan layanan konseling dengan Teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan Kedisiplinan siswa. Penelitian ini mampu menambah sumbangsih keilmuan pada bidang bimbingn dan konseling.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan kedisiplinan siswa sambil memberikan edukasi mengenai dampak negatif dari pelanggaran aturan sekolah, guna menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam berperilaku

disiplin.

c. Bagi Sekolah

Hasil ini bisa digunakan untuk hal yang positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal, serta hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling kelompok secara maksimal

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga, yang kelak dapat menjadi bekal penting dalam meniti langkah sebagai konselor profesional, serta menjadi pedoman berharga bagi penulis dalam membimbing siswa di masa mendatang.

F. Asumsi Penelitian

1. Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement* Positif dapat diterapkan pada siswa SMP.
2. Setiap siswa pasti mempunyai Kedisiplinan yang baik.
3. Siswa memiliki kemampuan meningkatkan Kedisiplinan karena Kedisiplinan siswa dapat diraih dengan Konseling kelompok dan dikolaborasikan dengan Konseling *Rational Emotif Behavior* dan Teknik *reinforcement* positif.
4. Kedisiplinan siswa dapat dilatih dengan Konseling kelompok yang dikolaborasikan dengan Konseling *Rational Emotif Behavior* dan Teknik

reinforcement positif.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup, peneliti menuliskan beberapa yang ada pada judul:

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan didefinisikan sebagai tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, yang mencakup aspek-aspek seperti kehadiran tepat waktu, ketaatan dalam menjalankan tugas-tugas pelajaran, dan sikap terhadap aturan sekolah. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert yang menilai frekuensi dan konsistensi perilaku disiplin siswa. Perilaku disiplin dapat dibentuk melalui proses observasi dan penguatan (*reinforcement*).

2. Konseling Kelompok

konseling kelompok merujuk pada tingkat keberhasilan intervensi konseling yang dilakukan secara kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini meningkatkan kedisiplinan siswa. Konseling kelompok ini diukur melalui perubahan positif yang signifikan dalam skor kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah mengikuti sesi konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif

3. Teknik *reinforcement* Positif

Teknik *reinforcement* Positif merupakan bantuan yang diberikan konselor untuk siswa mengatasi permasalahannya. Teknik *reinforcement* Positif ini juga dapat diterapkan kepada siswa SMP, anak-anak, remaja,

dewasa, dan lain-lain. Teknik *reinforcement* Positif ini, mampu memperkuat perilaku yang di inginkannya dengan konsekuensi yang menyenangkan. Dan dalam proses Teknik *reinforcement* positif ini ada lima tahap yaitu: tahap assesment awal, pembuatan kesepakatan, melakukan kegiatan, evaluasi, pemberian *reward* (hadiah).

H. Batasan penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan di beberapa sekolah SMP tertentu dan hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh SMP di wilayah lain.
2. Subjek penelitian adalah siswa SMP yang memiliki masalah dalam kedisiplinan siswa, seperti keterlambatan, kurangnya partisipasi, dan menunda tugas. Hanya siswa yang bersedia mengikuti konseling kelompok yang diikutkan.
3. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 2 Minggu. Oleh karena itu, pengaruh jangka panjang dari konseling kelompok ini tidak dapat dievaluasi.
4. Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini hanya berupa *reinforcement* positif, seperti pujian atau penghargaan, untuk memperkuat perilaku disiplin siswa.
5. Penelitian ini hanya mengukur kedisiplinan siswa, seperti kehadiran, penyelesaian tugas, dan partisipasi di kelas. Faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan, seperti kondisi keluarga atau faktor psikologis lainnya, tidak diteliti.

6. Penelitian ini menggunakan sampel siswa SMP dari satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan pada seluruh populasi siswa SMP.

